

# Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang

**Agus Budyanto**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:  
Agusbudyanto22@gmail.com

## Abstrak

*Upacara Adat Nyadran Gunung Ranggakusumo merupakan upacara adat yang memiliki nilai sejarah, dalam pelaksanaan nyadran gunung menggunakan simbol-simbol yang mengkomunikasikan makna. Kurang pedulinya masyarakat akan warisan budaya yang pendahulu telah berikan menjadikan Nyadran Gunung di Desa Silurah tidak banyak yang mengetahui bahkan masyarakat dari Kabupaten Batang sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui berbagai makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada pada upacara adat Nyadran Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Paradigma yang digunakan dalam peneliti ini adalah menggunakan paradigma konstruktivis. Dengan melakukan observasi, wawancara secara mendalam dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan Kepala bidang pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode semiotika, menggunakan teori semiotika Triadic Charles Sanders Peirce yaitu sign, object, dan interpretant. Hasil penelitian ini adalah analisis makna simbol komunikasi dalam upacara adat Nyadran Gunung di Desa Silurah yang mengandung makna komunikasi. Simbol upacara adat nyadran gunung memiliki makna ketuhanan yang secara garis besar bernilai religi, gotong royong dalam kebersamaan dan keserhanaan. Nyadran gunung di Desa Silurah dimaknai sebagai ucapan rasa syukur karena hasil panen selama setahun telah tercukupi, selain dari itu nyadran gunung juga dimaknai sebagai upacara tolak bala yang berharap dijauhkan dari ancaman wabah. Selain sebagai pelestarian warisan dari para leluhur sebagai pendahulu, upacara adat Nyadran Gunung Ranggakusumo menjadi kewajiban yang harus diadakan setiap tahun. Dari penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan kepedulian akan nilai sejarah terkait Upacara adat Nyadran Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah lokasi yang sangat jauh yaitu di ujung barat daya Kabupaten Batang, di lereng Gunung Ranggakusumo dengan akses jalan cukup mulus namun sempit. Kemudian peneliti ini hanya meneliti makna simbol komunikasi yang terkandung dalam Nyadran Gunung saja. Maka dari itu, peneliti mengajak peneliti selanjutnya untuk menggali penelitian yang lebih luas terkait kegiatan yang ada pada Nyadran Gunung Ranggakusumo.*

**Kata Kunci :** Nyadran, Simbol, Upacara Adat

***Abstract***

*The Mount Ranggakusumo Nyadran Traditional Ceremony is a traditional ceremony that has historical value, in the implementation of the mountain nyadran using symbols that communicate meaning. The public's lack of concern for the cultural heritage that their predecessors had given them made Nyadran Gunung in Silurah Village not many people know, even the people of Batang Regency themselves. The purpose of this study was to find out the various meanings contained in the symbols in the Nyadran Gunung traditional ceremony in Silurah Village, Wonotunggal District, Batang Regency. The paradigm used in this research is using the constructivist paradigm. By conducting observations, in-depth interviews and literature studies. The subjects in this study were community leaders and the head of the tourism sector at the Batang Regency Culture and Tourism Office. The analysis was carried out descriptively qualitatively with the semiotic method, using Charles Sanders Peirce's Triadic theory of semiotics, namely sign, object, and interpretant. The result of this research is an analysis of the meaning of communication symbols in the traditional ceremony of Nyadran Gunung in Silurah Village which contains the meaning of communication. The symbol of the traditional ceremony of nyadran gunung has the meaning of divinity which is broadly of religious value, mutual cooperation in togetherness and simplicity. Nyadran gunung in Silurah Village is interpreted as an expression of gratitude because the harvest for a year has been fulfilled, apart from that nyadran gunung is also interpreted as a ceremony to reject reinforcements hoping to be kept away from the threat of plague. Apart from preserving the heritage of the ancestors as predecessors, the traditional ceremony of Nyadran Gunung Ranggakusumo is an obligation that must be held every year. This research is expected to raise awareness of the historical value related to the Nyadran Gunung traditional ceremony in Silurah Village, Wonotunggal District, Batang Regency. The limitation of this research is that the location is very far, namely at the southwest tip of Batang Regency, on the slopes of Mount Ranggakusumo with fairly smooth but narrow road access. Then this researcher only examines the meaning of the communication symbols contained in Nyadran Gunung only. Therefore, the researcher invites further researchers to explore broader research related to the activities that exist at the Mount Ranggakusumo Nyadran.*

**Keywords:** *Nyadran, Symbol, Traditional Ceremony*

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Batang merupakan salah kabupaten termuda di Provinsi Jawa Tengah. Berbatasan langsung dengan laut jawa, Kabupaten Batang terdiri atas 15 kecamatan dan 239 desa dan 9 kelurahan. Memiliki luas wilayah 78.864,16 km<sup>2</sup> (Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Tahun 2019). Walaupun terletak di jalur pantura barat, Kabupaten Batang selain merupakan daerah yang dekat dengan pesisir, Kabupaten Batang masih mempunyai warisan budaya dan kearifan lokal yang masih dijaga hingga saat ini. Desa Silurah adalah desa yang masih menjaga tradisi dari nenek moyang. Merupakan desa terpencil jauh dari hiruk pikuk pusat kota Kabupaten Batang maupun pesisir pantura, Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang masih berpegang teguh pada tradisi.

Nyadran Gunung Silurah merupakan salah satu upacara adat yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Desa Silurah, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang. Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. Nyadran sendiri berasal dari bahasa sanksekerta yang artinya keyakinan. Sedangkan dalam bahasa Jawa *sadran* artinya *ruwah syakban* (Ernawati, 2016) . Upacara adat Nyadran Gunung Silurah diyakini oleh masyarakat Silurah sebagai ucapan rasa syukur dari hamba kepada sang pencipta atas rizki dan manfaat yang telah diberikan berupa kesehatan, hasil pertanian, dan peternakan. Masyarakat juga mengharapkan keberkahan di tahun berikutnya. Tidak dapat diketahui dengan pasti pembuat pertama ritual Nyadran Gunung Silurah ini, namun upacara Nyadran Gunung Silurah ini diyakini oleh masyarakat setempat telah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

Pemangku adat setempat menyampaikan bahwa masyarakat di jawa hampir semua mengenal tradisi nyadran, masyarakat yang ada di pesisir mengenalnya dengan sedekah laut, masyarakat yang ada di dataran rendah mengenalnya dengan sedekah bumi, dan masyarakat yang berada di gunung mengenalnya dengan sedekah gunung. Masyarakat Desa Silurah lebih mengenalnya dengan Nyadran Gunung.

Upacara adat Nyadran Gunung Silurah diadakan di bulan Jumadil Awal pada hari jumat kliwon. Jika pada bulan Jumadil Awal tidak dijumpai jumat kliwon berarti jumat wage di bulan Jumadil awal. Penanggalan nyadran tiap daerah juga berbeda-beda atau bareng dalam satu waktu, di daerah lain ada yang melakukan upacara adat nyadran pada bulan sapar, ada juga yang bulan jumadil akhir, tidak pasti.

Upacara adat Nyadran Gunung Silurah biasanya diawali dengan menyembelih hewan sesaji berupa *kambing kendit* pada pagi hari dimulai pukul 06.00 WIB. Pelaksanaannya yaitu pemangku adat atau sesepuh desa menyembelih hewan yang dijadikan sesaji tadi bersama warga masyarakat setempat bertempat di Gunung Silurah, setelah itu kepala dan kaki dari wedus atau kambing tadi dikubur di dalam gunung. Dengan membawa tumpeng, dan sesaji lain yang serba hitam oleh pemangku adat dan tokoh masyarakat, kemudian disusul warga satu desa berbondong-bondong menuju ke ujung desa atau lereng Gunung Silurah dengan membawa *ambeng* makanan dan jajan menggunakan *cepon* atau rinjing yang dibungkus plastik warna hitam dari rumah masing-masing. Setelah itu acara dilanjutkan dengan penampilan oleh ronggeng semuanya sarat akan simbol komunikasi.

Nyadran Gunung Silurah ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tiga tokoh masyarakat setempat. Pembacaan doa dilakukan oleh sesepuh desa dengan

menggunakan syair-syair khas Jawa dengan naskah aksara Jawa, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh Kepala Desa menggunakan bahasa Arab dengan arti yang sama. Setelah pembacaan doa selesai acara dilanjutkan dengan makan makanan yang sudah dibawa tadi, atau saling bertukar makanan satu dengan yang lain.

Sedekah bumi atau yang dikenal masyarakat Jawa Tengah yaitu nyadran ini hampir sama, namun di Desa Silurah ini ada hal yang berbeda dari daerah lain. Daerah lain yang umumnya menggunakan semacam tumpeng saja yang lengkap dengan hiasan palawijanya, di Desa Silurah ada satu simbol yang wajib ada dan tidak ada di upacara adat nyadran daerah lain, bagaimana simbol ini yang tidak boleh dilewatkan. Wedus kendit merupakan satu buah simbol dalam upacara adat yang dikorbankan. Wedus kendit selalu dikorbankan dalam upacara adat Nyadran Gunung Silurah setiap tahunnya, sedangkan ketika memasuki tahun ke tujuhnya korbannya diganti dengan kebo bule. Terdapat tanda kutip simbol yang sarat akan makna di dalamnya. Masyarakat Silurah percaya wedus kendit dimaknai sebagai simbol untuk menolak bala atau musibah yang mungkin akan terjadi. Kesulitan yang mungkin saja terjadi kepada masyarakat adalah Wedus kendit yang mana sebagai korban dalam upacara adat ini sukar didapat karena memang langka dan memang memiliki corak yang unik tidak seperti kambing pada umumnya. Selain wedus kendit yang tidak kalah penting dan dapat dikatakan wajib untuk diadakan dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Silurah adalah penampilan tari sintren. Pemain sintren ini juga harus dari warga asli Silurah, sedangkan penyanyinya wajib wanita.

Nyadran Gunung Silurah merupakan kegiatan adat masyarakat Desa Silurah yang diadakan setiap bulan Jumadil Awal. Bulan Jumadil Awal adalah bulan kelima dalam penanggalan hijriyah dan penanggalan Jawa. Pada umumnya sistem penanggalan Jawa memiliki umur mencapai 25 hari.

Nyadran Gunung Silurah merupakan suatu simbol yang digunakan sebagai ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah diberi kesehatan, ketentraman, kedamaian, serta keberkahan bagi masyarakat Desa selama satu tahun. Setiap prosesi dalam Nyadran Gunung Silurah sangat berkaitan dengan kehidupan yang ada di Desa Silurah. Banyak sekali sarat akan simbol-simbol yang terdapat pada setiap prosesi di Nyadran Gunung Silurah. Makna kehidupan masyarakat Desa Silurah erat kaitannya di dalam upacara Nyadran Gunung Silurah. Dalam komunikasi, simbol merupakan salah satu unsur di dalam komunikasi, simbol tidak muncul dalam situasi non sosial atau tanpa interaksi antar manusia, melainkan suatu situasi baik fisik, sosial, budaya, dan atau dalam waktu tertentu. Adanya simbol di dalam kelompok, maka simbol-simbol dan aturan muncul yang kemudian diterapkan di dalam komunikasi, di mana setiap anggota kelompok memaknai simbol-simbol tersebut.

Dalam Nyadran Gunung Silurah terdapat begitu banyak simbol-simbol yang mungkin masyarakat Kabupaten Batang sendiri tidak mengetahui makna apa dibalik upacara adat serta tujuan apa, dan kenapa diadakannya nyadran gunung dilakukan. Mengerti dan memahami tradisi ini sangatlah penting terlebih kita merupakan masyarakat yang sangat mencintai akan tanah air. Tergerusnya zaman akan arus modernisasi memanglah tidak mudah untuk seseorang dengan konsisten *menguri-uri* budaya di tengah gempuran globalisasi, dengan pertimbangan jadul atau kuno menjadikan budaya warisan nenek moyang perlahan dilupakan.

Nyadran merupakan kegiatan yang sakral dan sarat akan makna-makna dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, Nyadran termasuk upacara adat yang masih dipercaya menjadi warisan budaya dari para leluhur ini telah menjadi kewajiban di setiap upacara adat di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Batang yaitu pada prosesi adat Nyadran Gunung Silurah. Terdapat banyak sekali simbol-simbol yang memiliki arti di dalam upacara adat tersebut.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan timbul jika pola kebiasaan yang dilakukan masyarakat sebelumnya dilakukan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Artinya kebudayaan tersebut merupakan turunan dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat terdahulu hingga dilakukan, diikuti atau ditiru oleh generasi sekarang. Alat yang digunakan untuk perantara melestarikan kebudayaan yaitu komunikasi. Komunikasi memiliki fungsi yang salah satunya adalah memajukan dan menyebar luaskan seni maupun kebudayaan dengan tujuan melestarikan tradisi kebiasaan masa lalu. Kebiasaan ini tidak terlepas dari simbol-simbol kebudayaan yang memiliki makna masing-masing.

Masing-masing negara memiliki kebudayaan yang berbeda dari negara satu ke negara lain, di Indonesia sendiri memiliki ratusan kebudayaan yang berada di seluruh nusantara. Dari Sabang sampai ke Merauke, Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal memiliki keberagaman budaya, adat, dan berbagai macam suku yang bermukim atau menetap di seluruh pulau-pulau di Indonesia.

Manusia menyampaikan pesan menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi nonverbal berbeda dengan komunikasi verbal, di mana komunikasi yang digunakan tidak seperti komunikasi verbal yang menggunakan lisan atau kata-kata sebagai alat untuk berkomunikasi, sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan gerak tubuh, simbol, lambang dan logo, ataupun yang lainnya. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam mengemukakan bahwa “Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima”.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan dibarengi dengan budaya negara asing yang masuk memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Perlahan seiring waktu berjalan nilai-nilai serta budaya mulai luntur. Gempuran kemajuan jaman yang semakin masuk ke lingkup modernisasi mempengaruhi budaya yang mau tidak mau menyingkirkan budaya asli, tentu ini suatu kekeliruan bagi masyarakat yang mengartikan modernisasi. Permasalahan ini melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang makna simbol komunikasi dalam upacara adat Nyadran Gunung Silurah supaya masyarakat menjadi lebih mengerti serta paham akan makna dan tujuan dari semua aktifitas yang terjadi pada ritual adat Nyadran Gunung Silurah yang dilangsungkan..

## **2. METODE**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan deskriptif kualitatif menekankan pada subjektivisme.. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Handari, 2015: 63). Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Rachmat, 2016 : 95). Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan peneliti, tergantung dari metodologi yang dipilih oleh peneliti. Sesuai dengan metodologi atau bentuk penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Observasi Non Partisipan, Studi Pustaka, Dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif pemilihan informan sebagai subjek penelitian tidak selalu mewakili seluruh objek yang diteliti. Tetapi informan diteliti karena memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang objek penelitian. Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian. Definisi data sebenarnya mirip dengan definisi informasi, hanya saja informasi lebih ditonjolkan segi pelayanan, sedangkan data lebih menonjolkan aspek materi (Burhan, 2014 : 129). Untuk memperoleh data-data dalam menyusun laporan ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut : Data primer merupakan data yang didapat secara langsung atau tanpa perantara. Data ini bisa berupa wawancara mendalam bersama subjek penelitian mengenai apa yang sedang diteliti. Kemudian juga dapat menggunakan cara observasi atau pengamatan dengan cara mengamati suatu objek apapun yang dapat menjadi bahan penelitian.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi penulis dari ketika penulis mengikuti serangkaian *Nyadran* Gunung Ranggakusumo dan saat penulis mewawancarai narasumber yaitu tokoh masyarakat atau sesepuh desa. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan kembali oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder dibutuhkan oleh penulis dan digunakan untuk memproses lebih lanjut (Husein 2013 : 42). Data yang diperoleh ini merupakan pengumpulan penulis dari berbagai sumber yang ada dan penulis sebagai tangan kedua. Data sekunder didapatkan oleh penulis dari jurnal, buku, artikel, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dalam penelitian upacara adat *Nyadran* Gunung Silurah dapat mengandung makna dari simbol-simbol yang ada pada saat *nyadran* dilaksanakan, simbol tersebut dianalisis menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce. Pierce menawarkan model yang disebut dengan *triadic* yaitu representamen, object, dan interpretant. Kualitas data penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, diperoleh melalui analisis kredibilitas dari realitas yang diteliti. Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran daya yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian ini akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan mengulas lebih dalam mengenai simbol komunikasi dalam upacara adat *nyadran* gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang, sesuai klasifikasi tanda menurut Peirce. Dalam konsepnya, Peirce menawarkan model dengan apa yang disebut *triadic*. Skema *triadic* menimbulkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, oleh sebab itu pada gilirannya interpretan akan menjadi representamen. Peirce berpandangan bahwa fungsi tanda merupakan konseptual yang akan berlangsung tanpa kesudahan atau tanpa batas. Keadaan tersebut dinamakan “semiosis tak terbatas”, yakni yangkalian makna keputusan oleh tanda-tanda baru

menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda (Budiman, 2011). Lebih luas dari konsep segitiga makna (triadic), dalam jangkauannya Peirce dari teorinya mencoba mengupas lebih dalam tentang tanda dan dibagi atas beberapa klasifikasi.

#### 4. KESIMPULAN

Warga Desa Silurah hampir dikatakan seluruhnya memeluk agama Islam. Sebagai warga pedesaan mereka dikenal sebagai desa dengan warga yang sangat religius. Meskipun demikian, mereka selalu taat terhadap kebiasaan atau tradisi yang diwariskan oleh para leluhur pendahulu mereka. Salah satu yang paling melekat lagi tidak dapat dipisahkan oleh mereka yaitu *Nyadran* Gunung Ranggakusumo. *Nyadran* gunung dapat dikatakan sebagai kepercayaan terhadap kekuatan alam. Tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur saja, dari upacara adat *nyadran* gunung ini harapannya untuk hasil panen di tahun selanjutnya dapat berhasil dengan berdoa memohon kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Suasana yang ada pada prosesi adat *nyadran* gunung mencerminkan kesederhanaan yang khas dengan kehangatan dalam kebersamaan masyarakat dalam hidup.

Upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah mengkomunikasikan makna *religious*, kesederhanaan dalam berkehidupan dan gotong royong. Jika dilihat dari tujuannya, maka makna *religious nyadran* ini yaitu sebagai ungkapan dari rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Berbagai lapisan masyarakat Desa Silurah dan sekitarnya adalah partisipan atau pelaku jalannya upacara adat *Nyadran* Gunung Ranggakusumo. Tak cukup sampai di situ, para pejabat pemerintahan daerah seperti Bupati, Kadisparpora beserta jajarannya, serta dewan kesenian juga turut hadir dalam *nyadran*. Nilai dari gotong-royong terlihat dari sini. *Nyadran* gunung Ranggakusumo di Desa Silurah diakhiri dengan bertukar makanan yang dinamakan *ambeng*. Bekal makanan yang disajikan dengan apa adanya dalam *ambeng* menandakan kesederhanaan serta ketulusan hati masing-masing masyarakat yang membawa *ambeng*.

Dari penelitian makna simbol komunikasi dalam upacara adat *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang, maka dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara adat *Nyadran* Gunung Ranggakusumo merupakan simbol kultural yang digunakan masyarakat desa sebagai ungkapan rasa syukur karena hasil panen selama setahun. Upacara adat *Nyadran* Gunung Ranggakusumo menjadi kewajiban masyarakat yang harus diadakan setiap tahunnya yang merupakan warisan dari para leluhur. Dalam *Nyadran* Gunung di Desa Silurah terkandung berbagai simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri yang perlu disampaikan kepada masyarakat di antaranya yaitu:
  - a. Pakaian serba hitam mempunyai makna merendahkan diri di hadapan Tuhan dan mengaku sebagai manusia yang tidak luput dari dosa.
  - b. Mengorbankan *Wedhus kendhit* yang merupakan lambang tolak bala. Di mana corak warna dari *wedhus kendhit* hitam yang dilingkari putih merupakan keseimbangan (*langgeng*) kesehatan yang abadi.

- c. Jajanan kupat lepet dan pisang yang diletakkan di penampian membentuk lingkaran merupakan lambang kemakmuran.
- d. Pertunjukan ronggeng yang diiringi gamelan dengan lagu yang berjumlah ganjil. Tarian Ronggeng merupakan ritual pemujaan Dewi Sri (dewi kesuburan) supaya hasil panen tahun depan berhasil. Sementara gamelan yang dilagukan dengan jumlah ganjil hingga tidak boleh berhenti melambangkan kehidupan yang terus berjalan.
- e. Nasi ketan merah dibawa menggunakan *cepon* (wakul besar) melambangkan keharmonisan dalam bertetangga.
- f. Kemenyan diyakini sebagai media pengirim pesan, daripada itu sesepun desa mengundang arwah leluhur serta Dewi Sri untuk dapat hadir pada upacara yang akan dilaksanakan.
- g. Kendhil yang di dalamnya berisi air suci. Kendhil melambangkan hati dan air melambangkan kesucian doa. Makna tersebut mempresentasikan harapan untuk kembali suci.
- h. *Ambeng* atau *Nyambeng* merupakan lambang kerukunan dalam bertetangga dan juga kehangatan untuk saling peduli satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual. Yogyakarta: Jalasutra
- Dwiningtyas Sulistyani, Hapsari, Ali Nurdin, Bambang Edhar, Dkk. 2014. Komunikasi Budaya, Pariwisata dan Religi. Yogyakarta: Aspikom
- Geografis Kabupaten Batang <https://www.batangkab.go.id/?p=2&id=2>  
<https://www.disbun.jabarprov.go.id>
- Ida, Rachmah. 2014. Metode Penelitian studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Prenanda
- Iskandar Azis. 2019. Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes
- Kabupaten Batang Dalam Angka 2020,  
<https://batangkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/b209450b558d63fa7af1fb88/kabupaten-batang-dalam-angka-2020.html>
- Kopi Silurah Kopi Asli Kabupaten Batang <https://cintapekalongan.com>
- Mulyana, Dedy. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngationo Ana, 2018. Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518

Potensi, Informasi Desa Silurah <http://silurah.desa.id/>

Purwaningsih, Ernawati, Suwarno, Indra Fibiona. 2016. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya

Putri, Kinkin Yuliaty Subarsa. 2017. Teori Komunikasi. Jakarta: Graha Pena Jakarta

Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno, 2017. Makna Simbol Tradisi Rebo Kasan

Ruliana Poppy, Puji Lestari. 2019. Teori Komunikasi. Surabaya: Prenada Media Group

Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakara.

Sofia Filiandani, 2016. Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta